

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah paparan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi, maka selanjutnya akan dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian ini.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih, yaitu analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi selama mengadakan penelitian dengan lembaga terkait, setelah dipaparkan maka akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti;

#### **A. Pembelajaran Intensif Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya**

Untuk memperoleh data tentang Pembelajaran Intensif Al-Qur'an yang dilaksanakan di lembaga terkait, baik pada tahap perencanaan sebelum pembelajaran di kelas, tahap proses pelaksanaan di kelas dan tahap evaluasi atau penilaian penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah metode wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator intensif Al-Qur'an, divisi pendidikan dan para tutor dapat dibagi dalam beberapa tahap:

## 1. Tahap Perencanaan.

Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perlu ditegaskan bahwa seorang perencana tidak akan mampu menguasai semua aspek yang diperlukan dalam proses perencanaan. Karena perencanaan sendiri membutuhkan multi disiplin yang mencakup berbagai hal.

Berdasarkan hasil wawancara, pada tahap perencanaan pembelajaran, maka ditemukan dua tahap yang dilakukan oleh divisi pendidikan, yaitu tahap pembuatan kurikulum dan tahap pengelompokan kelas (*Placement test*).

### a. Tahap pembuatan kurikulum Intensif Al-Qur'an.

Kurikulum merupakan satu komponen pendidikan berupa alat untuk mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan dan kemampuan peserta didik.

Dalam upaya mencapai tujuan yang dicita-citakan, pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya sebelum melaksanakan program pendidikannya juga merancang kurikulum. Hal ini

menunjukkan keseriusan pesantren dalam mengupayakan pengajaran yang baik dan efektif, sehingga hasilnya benar-benar memuaskan.

Berdasarkan analisis dari beberapa komentar para pengurus dan tutor Intensif Al-Qur'an, langkah-langkah yang mereka lakukan antara lain:

- 1) Merancang kurikulum secara terbuka, dalam arti melibatkan semua pengurus, sehingga menghasilkan keputusan yang demokratis dan dapat dipertanggung jawabkan.
- 2) Melakukan pemahaman tentang visi dan misi pesantren agar tujuan dalam pencapaian tidak menyimpang dari visi dan misi tersebut .
- 3) Memilih metode yang baik, efektif, mudah, dan menyenangkan. Dalam hal ini para pengurus memilih metode ummi, yaitu sebuah metode membaca Al-Qur'an kontemporer yang menggunakan bahasa ibu, dalam arti lebih menekankan pada praktik, bukan teori. Alasan menggunakan metode ini didasarkan pada realitas bahwa secara umum para santri sudah menguasai pada teori baca Al-Qur'an.
- 4) Melakukan revisi kurikulum sebelumnya, dalam arti semua kegiatan yang dirasa tidak diminati oleh para santri maka diadakan perbaikan.
- 5) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.

- 6) Menentukan teknik dan aspek evaluasi pembelajaran beserta sekornya
- 7) Menentukan waktu pelaksanaan sesuai dengan situasi dan kondisi.
- 8) Mensosialisasikan hasil rapat kerja kepada semua santri.

Langkah-langkah para pengurus dan tutor intensif Al-Qur'an diatas sejalan dengan konsep yang diajukan oleh Harjanto dalam bukunya yang berjudul "*Perencanaan Pengajaran*", bahwa dalam perencanaan itu tidak akan terlepas dari tiga hal, yaitu :

- 1) Perencanaan strategis, yaitu berkaitan dengan penentuan tujuan, pengalokasian sumber-sumber dalam mencapai tujuan dan kebijakan yang dipakai sebagai pedoman.
- 2) Perencanaan manajerial, yaitu ditujukan untuk mengarahkan proses pelaksanaan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efesiaen.
- 3) Perencanaan operasional, memusatkan perhatian pada apa yang akan dikerjakan pada tingkat pelaksanaan dilapangan dari rencana menejerial.<sup>1</sup>

Dengan bahasa yang berbeda, Harjanto mengatakan dalam bukunya yang berjudul "*Perencanaan pengajaran*" bahwa

---

<sup>1</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajara*, 1997, Jakarta: Rineka Cipta. Hal.21

perencanaan pengajaran yang baik akan memuat beberapa komponen penting sebagaimana berikut :

- 1) Tujuan atau apa yang ingin dicapai sebagai hasil proses pembelajaran
  - 2) Program dan layanan atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
  - 3) Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi maupun kepuasan mereka.
  - 4) Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan memenejemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas pembelajaran yang direncanakan.
  - 5) Konteks sosial lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.<sup>2</sup>
- b. Tahap Pengelompokan Kelasa Intensif Al-Qur'an.

Tahap ini merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh pihak pengurus untuk menyeleksi para santri berdasarkan hasil placement test. Hasil dari langkah ini dapat mempermudah para tutor dalam menyampaikan keterangan dan memberi materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan para santri.

---

<sup>2</sup> Harjanto, *Perencanaan pengajaran*, 1997. Jakarta: Rineka Cipta. hal.2

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, pada tahap perencanaan ini pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad surabaya sudah melakukan beberapa langkah yang mengacu pada pencapaian tujuan pengajaran yang lebih efektif dan efisien. Hal ini terbukti dari langkah-langkah yang dilakukan seperti, demokratisasi dalam pembuatan kurikulum, pemahaman visi misi, analisa kegiatan yang diminati, penentuan langkah-langkah, metode, alokasi waktu, evaluasi serta adanya sosialisasi semua kegiatan yang dihasilkan dalam rapat kerja (RAKER) kepada semua santri dan menyeleksi para peserta sesuai dengan kemampuan (placement test).

## 2. Tahap Proses Pembelajaran Intensif Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator pendidikan, para tutor dan divisi pendidikan, dalam proses pembelajaran intensif Al-Qur'an menggunakan model pembelajaran metode ummi. Secara umum langkah-langkah yang dilakukan semua tutor adalah sama, dalam artian tidak ada perbedaan yang signifikan dalam mengorganisir para santri.

Dari hasil analisis, peneliti dapat membagi proses pembelajaran intensif Al-Qur'an ini menjadi tiga langkah, yaitu langkah awal, inti, dan akhir. berikut bentuk kegiatannya:

### Alokasi Waktu 60 Menit

| Waktu    | Kegiatan  | Metode                                  | Media                                  |
|----------|---|---|--|
| 10 Menit | <b>1. Kegiatan Awal</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan salam</li> <li>• Guru mengecek siswa</li> <li>• Guru dan murid membaca fatiha dan doa bersama-sama dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek</li> <li>• Guru memberikan apersepsi dan motivasi</li> <li>• Guru menjelaskan indikator yang ingin di capai dari materi yang akan di ajarkan</li> </ul> | Ceramah                                 | Guru                                   |
| 35 Menit | <b>2. Kegiatan Inti</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menjelaskan secara Umum materi pembelajaran.</li> <li>• Latihan membaca bersama-sama</li> <li>• Membaca satu persatu yang lain mendengarkan</li> <li>• Guru membuka pertanyaan seputar materi pembelajaran</li> </ul>   | Ceramah<br><br>Drill<br><br>Tanya jawab | Guru<br><br>Literatur Ummi<br><br>Guru |
| 15 Menit | <b>Kegiatan Akhir</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan post test</li> <li>• Guru memberikan motivasi untuk belajar</li> <li>• Guru menutup pelajaran (Do'a)</li> </ul>  | Drill<br>Tanya jawab                    | Literatur Ummi                         |

Langkah-langkah yang telah dilalui diatas, sesuai dengan buku pedoman pengelolaan Al-Qur'an metode ummi, bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi itu terdapat tujuh langkah yang digunakan, yaitu ; pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman/latihan, keterampilan, evaluasi dan penutup.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Masruri. A. Yusuf, *Buku Pedoman Pengelolaan Al-Qur'an Metode Ummi*, 2007, Ummi Fundatiao.t.d.

### 3. Evaluasi Pembelajaran.

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi memiliki beberapa tujuan, antara lain :

- a. Untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompoknya.
- d. Untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi guru dan siswa dalam rangka perbaikan

Selain tujuan di atas, penilaian juga dapat berfungsi sebagai alat seleksi, penempatan, dan diagnostik, guna mengetahui keberhasilan suatu proses dan hasil pembelajaran. Penjelasan dari setiap fungsi tersebut adalah:

- a. Fungsi seleksi, yaitu menyeleksi calon peserta suatu lembaga pendidikan berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Fungsi Penempatan, yaitu untuk keperluan penempatan agar setiap peserta pendidikan mengikuti pembelajaran pada jenjang yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing.
- c. Fungsi Diagnostik, yaitu untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, menentukan faktor-faktor yang

menyebabkan terjadinya kesulitan belajar, dan menetapkan cara mengatasi kesulitan belajar tersebut.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan ulasan diatas, Dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan para tutor dapat diketahui bahwa dalam upaya mengukur keberhasilan aktivitas pembelajarannya para tutor intensif Al-Qur'an di lembaga terkait menggunakan tiga jenis penilaian, yaitu:

a. Pembelajaran (harian).

Dalam tahap ini para tutor menggunakan dua metode, yaitu ketika Semua santri membaca kemudian satu persatu baik secara berurutan atau secara acak.

Dalam peroses pembelajaran ini penilaian para tutor lebih menekankan pada aspek keterampilan saja. Dalam artian, santri dianggap sudah menguasai materi apabila sudah bisa mempraktekkan materi pelajaran dengan baik dan benar.

b. Kenaikan jilid (setiap 45 hari)

Untuk menentukan layak tidaknya para santri melanjutkan ke jenjang berikutnya dalam pembelajaran intensif Al-Qur'an di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad ini melakukan tes untuk mengetahui ketuntasan santri dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan

---

<sup>4</sup> Nzaruddin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik, Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. (Jogjakarta:Teras. 2007 ). h.178

materi yang ada dalam jilid masing-masing dengan cara memperaktekkan materi tersebut.

Metode ini sesuai dengan pendapat Nazaruddin, bahwa untuk mengetahui ranah sikomotorik bisa dilakukan dengan tes perbuatan yang berupa tes identifikasi, simulasi dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

c. Tashhah (penentu ketuntasan Intensif Al-Qur'an).

Tashhah ini dilakukan oleh pengurus pondok pesantren mahasiswa al-jihad surabaya setiap tiga bulan sekali, yaitu setiap akhir semester. Adapun santri yang boleh mengikuti adalah mereka yang sudah melewati semua buku jilid ummi, mulai dari jilid 1 - 6 + Gharib, atau yang masih jilid 6 tapi sudah dianggap layak oleh tutornya. Tashhah ini merupakan salah satu program yang harus dilakukan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran intensif Al-Qur'an.

Sejalan dengan tiga jenis penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran intensif Al-Qur'an di atas, Nazaruddin juga mengemukakan dalam bukunya yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran*", bahwa ada dua jenis penilaian yang bisa dijadikan alat untuk mengetahui ketuntasan belajar, yaitu bentuk tes dan non tes.

a. Penilaian bentuk tes

1) Tes untuk mengukur ranah kognitif.

---

<sup>5</sup> Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, ibid. h.182

Tes ini diukur dengan menggunakan tes lisan dikelas atau berupa tes tulis. Tes lisan berupa pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap masalah yang berkaitan dengan ranah kognitif, seperti pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi. Ranah ini juga bisa dilakukan dengan portofolio.

2) Tes untuk mengukur ranah psikomotorik.

Tes ini dilakukan untuk mengukur penampilan/perbuatan atau kinerja yang telah dikuasai peserta didik. Tes ini bisa berupa tes tulis, identifikasi, simulasi dan petik kerja. Data penilaian ini bisa diperoleh dengan menggunakan daftar lis atau sekala penilaian.

b. Penilaian berbentuk non tes

Bentuk penila ini untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam ranah afektif. Aspek ini menjadi faktor domain dalam menentukan nilai akhir. Ada dua komponen afektif yang penting untuk diukur, yaitu sikap dan minat terhadap suatu pelajaran.<sup>6</sup>

4. Materi Evaluasi dan Kriteria Kelulusan.

Dalam hal ini bisa diketahui dalam lampiran materi tashhah yang mencakup semua aspek tajwid sesuai dengan literatur buku jilid yang ada di metode ummi. (*terlampir*).

---

<sup>6</sup> Nzaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, ibid. h.184

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran intensif Al-Qur'an di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

Dalam pembelajaran intensif Al-Qur'an tentunya tidak terlepas dengan berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut.

- a. Faktor Pendukung pembelajaran intensif Al-Qur'an di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan koordinator intensif, divisi pendidikan, dan beberapa tutor dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung kegiatan intensif Al-Qur'an di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad ini. Diantaranya adalah :

- 1) Tempat yang agamis, yaitu pondok pesantren. Secara faktual, pondok pesantren memang dari awal berdirinya sampai sekarang masih diakui keberadaannya sebagai pusat belajar ilmu-ilmu agama.
- 2) Profesionalisme Tutor. Berdasarkan keterangan dari Ustadz Hadiq Assyarofi, bahwa semua tutornya sudah bersertifikasi metode Ummi. Dalam hal bacaan, mereka sudah memenuhi standard, dan dalam metodologi mereka sudah bisa dikatakan mumpuni.

- 3) Metode yang digunakan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustāzah Nur Rahmatul Izzah, bahwa metode pembelajaran intensif Al-Qur'an di lembaga ini menggunakan metode ummi, salah satu metode kontemporer yang lebih menitik beratkan pada keterampilan dari pada teori.
  - 4) Minat dan Kemampuan santri. Kedua faktor ini terlihat dari kesemangatan santri dalam mengikuti kegiatan dan kesanggupan santri dalam menerima materi-materi pembelajaran.
  - 5) Adanya intruksi langsung dari pengasuh. Di dalam pesantren, pengasuh merupakan orang tua yang bertugas membimbing dan memonitor segala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya (para santri), dukungan pengasuh bisa menjadi media dalam mendorong santri untuk mengikuti segala aktivitas yang ada.
- b. Faktor Penghambat Pembelajaran intensif Al-Qur'an di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan koordinator intensif, divisi pendidikan, dan beberapa tutor dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menghambat kegiatan intensif Al-Qur'an di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad ini.

Antara lain :

- 1) Sarana dan prasarana kurang memadai. Yaitu tempat.
- 2) Minimnya dukungan dari para senior (senior kamar).

- 3) Adanya sebagian santri yang merasa minder, karena tingkat jilidnya masih rendah.

Ditinjau dari kemunculannya, faktor-faktor diatas, baik yang menjadi pendukung maupun yang menjadi penghambat dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah segala hal yang berasal dari dalam santri itu sendiri, misalnya kemampuan dan minatsantri, jika keduanya baik, maka santri tersebut akan lebih mudah dalam mencapai segala sesuatu. Minat dan kemampuan dalam hal ini bisa dikatakan sebagai modal awal dalam menggapai semua yang dicita-citakan.

Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri santri itu sendiri. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, faktor tersebut bisa berasal dari teman sepermainan, profesionalisme guru, metode, sarana dan prasarana yang ada. Guru yang Profesional akan membantu dalam pencapaian pembelajaran, karena guru yang profesional akan mampu mengelola kelas dengan baik, mampu memanfaatkan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan yang ada, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang baik ditopang dengan dukungan dari keluarga, kemampuan, dan minat santri yang tinggi, akan sangat berdampak pada pencapaian hasil yang baik pula.

## **B. Kualitas bacaan Al-Qur'an santri baru di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya**

Dalam sub bab ini akan dipaparkan mengenai kualitas baca tulis Al-Qur'an santri baru sebelum mengikuti kegiatan intensif Al-Qur'an berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh peneliti dari lokasi penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan koordinator intensif Al-Qur'an dan para tutor, data hasil placement test, dan data angket dalam kaitannya dengan sub bab ini, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa, kualitas bacaan Al-Qur'an santri baru di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya bisa dikatakan beragam, dalam artian, ada yang masih sekedar bisa membaca, ada yang sudah menguasai sebagian teori tapi dalam tatanan praktis masih belum sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, baik yang berkaitan dengan haqqu al-harf atau mustahaqqu al-harf, bagaimana mengeluarkan huruf yang sesuai dengan makrajnya, bagaimana memanjangkan dan memendekkan bacaan sesuai dengan ukurannya. Kaidah-kaidah tajwid tersebut harus dikuasi, tidak sekedar dalam tatanan konsep saja, melainkan sampai dalam tatanan praktis (keterampilan).

Hal ini berdasarkan pendapat Imam Jalaluddin As-Suyuthi sebagaimana yang dikutip oleh Manna' Khalil al-Qattan dalam bukunya yang berjudul "*Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*", bahwa bacaan Al-Qur'an seseorang bisa dikatakan baik dan berkualitas apabila sudah mampu menempatkan huruf sesuai dengan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan

huruf pada makhraj dan asalnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksakan. <sup>7</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kualitas bacaan Al-Qur'an santri baru sebelum mengikuti pembelajaran intensif Al-Qur'an masih dalam katagori menenah kebawah, dan masih jauh dari sempurna, dalam artian, masih membutuhkan bimbingan yang serius untuk sampai pada katagori bacaan yang berkualitas.

### **C. Efektivitas Pembelajaran Intensif Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Baru di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya**

Setelah melakukan analisis data yang diperoleh dari obeej penelitian, yaitu mengenai pembelajaran intensif Al-Qur'an di lembaga terkait, baik yang berkaitan dengan rencana pembelajaran, proses, evaluasi dan faktor pendukung dan penghambat serta kemampuan para santri sebelum mengikuti kegiatan tersebut, maka dalam sub bab ini akan di analisa untuk mendapatkan kejelasan mengenai efektif tidaknya pembelajaran intensif Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri baru dengan cara membandingkan kemampuan santri sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

---

<sup>7</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *studi ilmu-ilmu Al-Qur'an, Terjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia oleh Mudzakari AS, (Jakarta:Pustaka Litera Antar Nusa,2002),h.265*

Berdasarkan data yang sudah dianalisa dalam sub bab sebelumnya, bahwa pembelajaran intensif Al-Qur'an di pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya ini dapat dikatakan efektif, karena mempunyai dampak positif terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an para santri yang masih baru. Pernyataan ini merupakan hasil dari analisa berbagai data wawancara dengan para tutor dan koordinator intensif serta dokumen nilai dari hasil kenaikan jilid dan tashhih.

Keberhasilan intensif ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang menjadi pendukung, yaitu :

1. Adanya tujuan yang jelas
2. Lingkungan yang agamis
3. Literatur pembelajaran yang sistematis
4. Profesionalisme guru
5. Metode yang baik dan menyenangkan.
6. Minat dan kemampuan santri

Faktor faktor diatas saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini dapat di ilustrasikan sebagai berikut :

1. Tujuan yang jelas dapat mempengaruhi lingkungan, alat, pendidik dan anak didik
2. Lingkungan yang baik mempengaruhi pencapaian pembelajaran sesuai dengan literatur yang ada, sehingga pendidik lebih mudah dalam mentransformasikan materi materi kepada anak didiknya

3. Literatur yang berupa varian jilid dengan sistematika pembahasannya dapat mempengaruhi pendidik dan anak didik
4. Pendidik dengan profesionalismenya mempengaruhi anak didik dalam menyerap materi yang disampaikan
5. Anak didik yang mempunyai minat dan kemampuan tersebut sangat mempengaruhi pencapaian pembelajaran

Dalam bahasa yang berbeda,<sup>8</sup> efektivitas dari intensif ini dikarenakan adanya kesesuaian antara peserta didik yang melaksanakan pembelajaran dengan sasaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga guru yang posisinya sebagai alat pendidikan dapat dengan mudah membimbing peserta didiknya.

Dari uraian ini dapat diketahui, bagaimana cara seseorang bisa berhasil dalam mendapatkan dan memanfaatkan metode belajar untuk memperoleh hasil yang baik, dan bagaimana proses yang di lalui oleh santri untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Paparan diatas sesuai dengan pendapat Harry Firman, bahwa efektivitas program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

---

<sup>8</sup> <http://id.shvoong.com/books/dictionary/2241180-efektifitaspembelajaran/#ixzz2Ggytfn>  
Ui. Diakses pada hari senin, tanggal 31 Desember jam 11.10 WIB

2. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif, sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan instruksional.
3. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan ciri program pembelajaran efektif seperti yang digambarkan diatas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.

Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar santri setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan santri, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan padapenggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh santri dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan santri dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, media pembelajaran dan buku-buku teks